

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gereja

1. Pengertian Gereja

a. Pengertian Gereja Secara Umum

Gereja merupakan wadah orang-orang Kristen, yang percaya dan memberitakan Alkitab, dan ingin berfungsi sebagai gereja. Tidak ada gereja yang sempurna, tetapi ketika memenuhi ketiga fungsional tersebut, Allah dapat memakai kita di dalamnya dan melaluinya untuk orang-orang yang berada di luar.¹

Menurut definisi dari KKBI, Gereja dapat dijelaskan sebagai tempat ibadah pertama bagi umat Kristen yang berupa sebuah bangunan. Selain itu, Gereja juga dapat merujuk pada persekutuan kaum Kristen dan organisasi yang memiliki aliran, ajaran, serta tata cara yang sama seperti Katolik, Protestan, dan sejenisnya.

Louis Berkhoff, melihat tiga sudut pengertian gereja², yaitu:

- 1) *Pemilihan*. Gereja merupakan sebuah komunitas orang-orang yang telah dipilih, yang disebut *coetus electorum*. Pemilihan ini

¹S, *Ekklesiologi*, 10.

²Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*.

mencakup semua individu yang menjadi bagian dari Kristus, tidak tergantung pada hubungan mereka dengan gereja saat ini (yaitu gereja ideal yang terdapat dalam Allah, yang merupakan tujuan akhir dari gereja dan akan disempurnakan pada akhir zaman). Orang yang belum lahir atau belum menjadi bagian dari Kristus tidak dianggap sebagai anggota gereja, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka benar-benar milik gereja.

- 2) *Panggilan yang efektif*. Gereja dapat didefinisikan sebagai *Coetus electorum vocatorum*, yaitu persekutuan orang pilihan yang dipanggil oleh Roh Allah, atau secara lebih umum, *Coetus fidelium*, yaitu persekutuan orang beriman atau percaya. Definisi pertama dan ketiga menunjukkan bahwa gereja esensialnya tidak terlihat, tetapi tidak mencakup sisi yang terlihat dari gereja. Akan tetapi, definisi terakhir memberikan sisi yang terlihat karena iman diungkapkan melalui pengakuan dan tindakan.
- 3) *Baptisan dan pengakuan*. Gereja dapat dijelaskan sebagai sebuah kelompok individu yang sudah dibaptis dan mengakui keyakinan yang benar, atau sebagai sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang mengakui agama yang benar bersama dengan anak-anak mereka. Calvin, pada sisi lain, memandang gereja

sebagai sebuah entitas yang besar dan tersebar di seluruh dunia, yang bersatu dalam kepercayaan melalui baptisan dan bersatu dalam doktrin dan kebajikan melalui perjamuan kudus, serta berpegang pada firman Tuhan melalui pengajaran dan melayani sesuai dengan kehendak Tuhan.

Gereja merupakan sebuah badan yang dapat dilihat dan konkret. Berbeda dengan institusi lain di dunia, Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk keluar dari dunia lama dan diangkat untuk menjadi orang-orang yang kudus atau terpisah. Dalam terjemahan bahasa Yunani, ekklesia bermakna "yang dipanggil keluar". Gereja saat ini harus terus memperbarui dirinya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya serta untuk menjawab panggilan dan tugasnya sebagai gereja.³

b. Pengertian Gereja dalam Perjanjian Lama

Ada yang melihat dan memahami bahwa gereja sudah dimulai dalam Perjanjian Lama, bahkan pada zaman Adam dan Hawa saat mereka jatuh dalam dosa, dan karena berdosa, manusia dipanggil untuk mempersembahkan kurban pada Allah. Hal ini

³Erman S Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 21.

dilakukan oleh Kain dan Habel, dan ternyata kurban Habel yang berkenan di hadapan Tuhan. Panggilan Habel dengan mempersembahkan kurban yang berkenan kepada Tuhan sudah dianggap sebagai gereja.⁴

Kedua, ada anggapan bahwa gereja sudah dimulai pada zaman Nuh. Pada zaman Nuh, kehidupan manusia bejat total. Namun, masih ada satu keluarga yang berkenan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya Allah memanggil Nuh untuk mendirikan bahtera supaya terhindar dari bencana. Panggilan Allah terhadap Nuh dan keluarganya, keselamatan mereka dari bencana sudah dianggap sebagai gereja.

Ketiga, panggilan Abraham untuk keluar dari negerinya ke tempat yang mau ditunjukkan Allah kepadanya, dianggap sebagai gereja. Allah menyatakan janji-Nya kepada Abraham dan keturunannya.

Keempat, Orang-orang yang percaya pada janji Allah kepada Adam (Kej. 3:15) membentuk gereja, sehingga gereja telah ada jauh sebelum panggilan Abraham.

⁴S, *Ekklesiologi*, 14.

Kelima, Gereja muncul pada saat bangsa Israel dipanggil meninggalkan Mesir menuju tanah Kanaan yang dijanjikan Allah. Mesir dianggap sebagai simbol dari dosa, sehingga perpindahan umat Israel dari perbudakan di Mesir menuju kebebasan dan kebahagiaan di tanah Kanaan dipandang sebagai perpindahan dari perbudakan dosa ke kebebasan.⁵

2. Tugas, Fungsi dan makna Gereja

Misi gereja adalah menyampaikan pesan positif (Injil), yang dijelaskan dalam peran dan tujuan gereja, dan gereja yang hidup adalah yang mampu menunjukkan peranannya di tengah-tengah dunia. Fungsi gereja juga harus dijalankan sepenuhnya.⁶

Adapun bentuk pelayanan gereja seperti : bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), permuridan, melayani (diakonia), mengajar,⁷ penyembahan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Bersekutu

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia tidak baik seorang diri. Oleh karena itu, Allah

⁵Ibid., 14–15.

⁶Katarina and Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 27.

⁷S, *Ekklesiologi*, 73.

menciptakan Hawa bagi Adam. Makna yang terkandung di sini tidak saja hanya berhubungan dengan pernikahan. Kesendirian bukanlah kehendak Allah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kekristenan. Semua orang memerlukan persekutuan, dan kehendak Allah adalah agar mereka memilikinya. Ancaman yang nyata terhadap kehidupan hari ini bukanlah bom hidrogen, melainkan hidup berdekataan tanpa komunikasi.

Orang Kristen menikmati dua dimensi persekutuan, yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan manusia. Dasar persekutuan orang Kristen antara satu dengan yang lainnya adalah persekutuan mereka dengan Tuhan. Orang percaya akan memiliki persekutuan berkelanjutan dengan Dia. Hal diselamatkan tidak dapat dikurangi menjadi persetujuan mental terhadap pengakuan iman doctrinal; ini mencakup hubungan dan persekutuan pribadi dengan Yesus Kristus sendiri.

Dick Iverson & Larry Asplund memberikan makna dari kata "bersekutu" (*koinonia*), yang berasal dari kata dasar "*koinos*" yang berarti "lazim", sebagai sebuah istilah yang merujuk pada kebersamaan. Ini dapat diartikan sebagai persahabatan, perhimpunan, partisipasi bersama, keakraban, kontribusi bersama,

atau pengumpulan. Kata ini mengacu pada penggunaan sesuatu secara bersama-sama. Ada juga kata yang terkait dengan koinonia, yaitu "*koinonos*" yang berarti "sekutu" atau "kawan sekerja". Dalam kata kerjanya, "*koinoneo*", berarti "menanggung bersama-sama".

Koinonia yang sejati meliputi:

- 1) Semua orang percaya
- 2) Dinamika yang mengikat gereja menjadi satu
- 3) Kasih tak bersyarat dan penerima
- 4) Kejujuran yang sebenarnya disertai kerendahhatian
- 5) Pemulihan orang percaya yang telah jatuh dan tersandung
- 6) Pengakuan bijaksana dan penyucian
- 7) Dorongan sepenuh hati dan keadaan tersedia
- 8) Rumah terbuka dan kerelaan menerima tamu

Dalam Mazmur 133:1 disebutkan betapa indah persekutuan dalam Tuhan, yang boleh disebut sebagai 'bersaudara'. Satu dengan yang lain menjadi sahabat. Antara sesama tubuh Kristus tidak ada lagi perbedaan. Tidak ada lahi jurang pemisah. Kita "bersahabat" di dalam Tuhan. "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran" (Ams. 17:17). Itulah hubungan indah dalam "bersekutu".

Kemudian perlu diperhatikan bahwa mengapa manusia itu perlu bersekutu. Manusia dikenal sebagai sebagai makhluk sosial, yang berarti bahwa ia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Berarti "persekutuan" itu sangat penting dalam kehidupan manusia.⁸ Maka, penting bagi gereja saat ini untuk mempertahankan perannya yang utama sebagai tempat berkumpulnya umat dalam persekutuan. Persekutuan ini terjadi antara sesama orang yang percaya. Apabila gereja benar-benar memperhatikan makna dari persekutuan yang sesungguhnya, maka tidak akan ada alasan bagi gereja untuk fokus pada kepentingan diri sendiri atau sibuk dengan aktivitas yang hanya bertujuan untuk mengumpulkan uang. Semua kegiatan gereja seharusnya berfokus pada fungsi utama persekutuan yang sesungguhnya, yaitu untuk saling memperkuat, menghibur, dan merangkul satu sama lain.⁹

Membangun relasi dengan Tuhan merupakan aspek krusial dalam keterhubungan antar sesama dalam gereja. Oleh karena itu, dasar prinsip ini harus menjadi fokus utama bagi gereja dalam keterhubungannya. Salah satu cara gereja menjalin persekutuan

⁸Ibid., 79–80.

⁹Katarina and Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," 28–29.

dengan Tuhan ialah melalui doa dan mempelajari firman. Jika salah satu dari keduanya diabaikan, maka dapat dikatakan bahwa gereja tersebut telah menyimpang dari fungsi sejatinya. Kehilangan kedua elemen tersebut juga berarti kehilangan fungsi gereja secara keseluruhan.¹⁰

b. Bersaksi

Kata "*martureo*" merupakan akar kata dari kata "bersaksi". Konotasinya adalah ketika seseorang ingin memberikan kesaksian tentang Injil kepada orang lain, ia harus bersedia untuk memberikan pengorbanan yang besar, bahkan hingga mengorbankan nyawanya. Oleh karena itu, dari kata "*martureo*" muncul istilah "martir", yang menggambarkan seseorang yang bersedia untuk mati demi kesaksiannya.¹¹

Untuk mewujudkan tugas gereja itu, yaitu bersaksi, mau tidak mau harus melibatkan jemaat Tuhan. Sebab bersaksi itu adalah merupakan tanggung jawab hamba Tuhan saja. Apabila hanya hamba Tuhan yang bergerak, hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu, gereja sekarang ini sudah banyak melakukan pelatihan dalam

¹⁰Ibid., 29.

¹¹S, *Ekklesiologi*, 81.

pengetahuan Alkitab, untuk memperlengkapii jemaatnya dalam bersaksi.¹²

c. Pemuridan

Pemuridan berarti menjadikan murid, dan ini merupakan suatu proses dimana bertujuan untuk mendewasakan orang-orang percaya di dalam Kristus.¹³ Chan berpendapat bahwa melalui pemuridan, seseorang dapat mencapai kedewasaan sempurna dalam Kristus dan nantinya dapat membagikan pengalaman ini kepada orang lain.¹⁴ Asal-usul kata "pemuridan" berasal dari kata "murid" yang mengacu pada individu, terutama anak-anak, yang sedang dalam proses belajar atau bersekolah. Pemuridan sendiri merujuk pada usaha untuk membentuk seseorang menjadi seorang murid, yang selalu siap belajar dan mengasah pengetahuannya. Namun, dalam konteks ini, pemuridan ditujukan untuk menjadi seorang murid Yesus Kristus.

Pemuridan adalah upaya untuk menjadikan seseorang menjadi murid yang siap diajar dan dilatih, yang akhirnya menjadi

¹²Ibid., 84.

¹³Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Sola Gratis: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017): 6.

¹⁴Edmund Chan and A Certain Kind, *Pemuridan Intesional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).

orang yang berdisiplin terhadap apa yang diajarkan kepadanya.¹⁵

Tujuan pemuridan adalah memperlengkapi dan menjadikan orang yang dimuridkan itu jadi berkat yang dapat membawa jiwa kepada Tuhan.¹⁶

d. Melayani

Asal-usul kata "pemuridan" berasal dari kata "murid" yang mengacu pada individu, terutama anak-anak, yang sedang dalam proses belajar atau bersekolah. Pemuridan sendiri merujuk pada usaha untuk membentuk seseorang menjadi seorang murid, yang selalu siap belajar dan mengasah pengetahuannya. Namun, dalam konteks ini, pemuridan ditujukan untuk menjadi seorang murid Yesus Kristus. Diakonia, kata kerjanya adalah "*diakonein*" = melayani, *Diakonos* = pelayanan, Diaken = pelayan.¹⁷

Tugas mereka adalah memerhatikan dan menolong para janda miskin serta semua orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari, yakni sembako.¹⁸

e. Mengajar

¹⁵S, *Ekklesiologi*, 86.

¹⁶Ibid., 88.

¹⁷Ibid., 98.

¹⁸Ibid., 101.

“Ajarlah”, adalah perintah yang efektif dan tujuan mengajar adalah supaya melakukan perintah Tuhan. Kalau tidak tahu, maka seseorang tidak mengerti apa yang harus dilakukannya.¹⁹ Gereja harus kuat dan kokoh dalam pengajaran. Dengan pengajaran yang kuat dan kokoh, tidak mudah diombang ambingkan oleh pengajaran yang sesat, pengajar yang teguh, akan menjadikan imannya juga kuat.²⁰

f. Penyembahan

Gereja perlu diarahkan untuk menjadi penyembah yang sejati dengan menciptakan lingkungan penyembahan yang benar dan memperkuat perannya sebagai tempat ibadah. Selain itu, tujuan utama dari pusat penyembahan haruslah jelas dan ditekankan, yaitu menyembah Allah sebagai satu-satunya otoritas yang layak dihormati dalam upacara penyembahan. Melalui pujian dalam penyembahan, kita dapat menyatakan rasa syukur atas kasih-Nya dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.²¹ Penyembahan mencakup tindakan merendahkan hati, menyerahkan diri sepenuhnya, dan mengakui kebesaran Tuhan. Jika sebuah gereja

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid., 102.

²¹Katarina and Budiman, “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi,” 33.

merasa lebih superior selama melakukan penyembahan, hal tersebut menunjukkan bahwa gereja tersebut tidak mengakui nilai penting dari penyembahan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.²² Gereja awalnya menunjukkan teladan yang baik dalam penyembahan dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam penyembahan tersebut disertai dengan ucapan syukur.

B. Istilah POUK

Oikumene adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan di antara umat Kristen dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalin hubungan yang baik meskipun berbeda pandangan. Gerakan ini memainkan peran penting dalam mengembangkan solidaritas di antara anggota gereja.²³

Pada masa reformasi pertama pada tahun 1054, Marthin Luther memicu perpecahan besar dalam Gereja Katolik Roma. Meskipun ia diasingkan dari gereja, upaya dilakukan untuk memperjuangkan perdamaian dengan kaum Injili guna mencapai kesatuan Kristen dalam menghadapi ancaman Turki. Meskipun upaya tersebut dilakukan atas dasar

²²Desima Djumetan, "Kehidupan Doa Dan Penyembahan Dalam Kehidupan Spiritual," *Eresi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113.

²³Erwin Bunga Sapan, "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittung Kabupaten Tana Toraja," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 70.

pertimbangan politik, perbedaan pandangan antara kaum Injili dengan Roma mengenai perayaan sakramen Ekaristi menjadi hambatan dalam mencapai kesatuan. Akibatnya, pembicaraan di Marburg pun gagal terwujud.²⁴

Walaupun kaum Injili telah memutuskan hubungan dengan Roma, kesadaran tentang kesatuan warisan gereja kuno sebagai simbol ekumenis yang berasal dari Alkitab masih diakui baik oleh Protestan maupun Katolik Roma. Dalam usaha memulihkan perpecahan yang terjadi akibat Reformasi, kesadaran akan pentingnya warisan yang sama harus dijaga. Hingga abad ke-18, gereja terus berusaha untuk mencapai persatuan antara Gereja Injili dengan Gereja Katolik, maupun antara Calvinis dan Lutheran, karena kesadaran akan pentingnya perdamaian.²⁵ Bersama-sama, orang Kristen bertugas untuk menyampaikan berita keselamatan kepada mereka yang belum mengenal Yesus Sang Penebus. Pada tahun 1855, telah dilakukan upaya kolaboratif dalam penyebaran Injil, yang kemudian terus berlanjut melalui berbagai inisiatif dari berbagai denominasi Kristen. Salah satu contoh upaya tersebut adalah konferensi pekabaran injil sedunia di Edinburgh pada

²⁴Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

²⁵Ibid., 4.

14-23 Juni 1910 yang diprakarsai oleh John Raleigh Mott, seorang Metodis dari Amerika Serikat, dan Joseph H. Oldham dari Skotlandia.²⁶

Isi pembahasan di Edinburgh mencakup topik-topik seperti pengabaran Injil di seluruh dunia, gereja di bidang pengabaran Injil, pendidikan dan kekristenan, berita Kristen dan agama-agama lain, persiapan para pengabari Injil, hubungan dengan pangkalan dalam negeri, hubungan dengan pemerintah, kerjasama, dan persatuan yang disepakati. Ini dianggap sebagai lahirnya gerakan Oikumenis. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyatukan orang-orang Kristen dengan kesadaran bahwa ada perbedaan dan juga kesadaran bahwa ada kesatuan yang melampaui perbedaan.²⁷

Tujuan dari Gerakan Oikumene adalah untuk mencapai kesatuan gereja, yang artinya gereja-gereja yang terlibat dalam gerakan ini akan bersatu dalam pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, tetapi tetap mempertahankan otonomi masing-masing. Meskipun sulit untuk dicapai, namun Gerakan Oikumene percaya bahwa proses menuju keesaan gereja tersebut merupakan suatu hal yang penting.²⁸

Sebelum mencapai persatuan, penting untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di masa lalu terlebih dahulu. Gerejani

²⁶Ibid., 9.

²⁷Ibid., 10–11.

²⁸Ibid., 135–136.

Leuenberg, yang didirikan dengan cara ini, tidak bertujuan untuk menghapus denominasi yang bergabung di dalamnya, tetapi sebaliknya, mempertahankan perbedaan dalam pengungkapan iman dan membentuk persekutuan yang memperdalam perbedaan itu. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana perbedaan dapat dirajut menjadi harmoni.²⁹

C. Bait Suci

1. Pengertian Bait Suci

a. Pengertian secara umum

Tempat suci merupakan suatu area yang ditetapkan khusus untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dianggap sakral, juga merupakan suatu struktur fisik yang dibangun untuk dijadikan tempat suci bagi ritual dan upacara keagamaan.³⁰ Ibrani *beth Elohim* memiliki makna yang setara dengan kata Latin *templum*, yang merujuk pada sebuah tempat yang dianggap sebagai kediaman ilahi, sehingga secara harfiah diartikan sebagai rumah Tuhan.³¹ Bentuk bangunan seperti ini telah dibangun selama berbagai era oleh pengikut beragama berbeda, baik mereka yang

²⁹Kirchberger Georg, *Gerakan Oikumen: Suatu Panduan* (Flores: LEDALERO, 2010), 161–162.

³⁰James E Talmage, *Gereja Yesus Kristus Dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir*, 2010.

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

menyembah berhala maupun yang memuja Allah. Area sekitar bangunan suci ini digunakan untuk acara berkumpul dan upacara publik, sementara bagian dalamnya hanya dapat diakses oleh imam yang telah diurapi. Bait suci tidak dianggap sebagai tempat berkumpul biasa, melainkan dianggap sebagai tempat suci yang disucikan untuk upacara-upacara yang paling sakral dalam sistem kepercayaan tertentu.³²

b. Bait Suci dalam Perjanjian Lama

Dahulu, bangsa Israel dibedakan dari bangsa-bangsa lain karena mereka menjadi pembangun tempat-tempat suci untuk memuliakan nama Allah yang hidup. Tugas ini khususnya diperintahkan oleh Yehova, yang diakui sebagai penguasa mereka. Sebagai bangsa, sejarah Israel dimulai saat mereka meninggalkan lingkungan penyembahan berhala di Mesir dan diminta untuk mempersiapkan sebuah tempat kudus di mana Yehova akan hadir dan menyampaikan kehendak-Nya sebagai Tuhan dan Raja yang diakui oleh mereka.

2. Tujuan dan Motivasi Salomo Membangun Bait Suci

³²Talmage, *Gereja Yesus Kristus Dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir*.

Seorang Raja yang dikenal sebagai raja yang paling berhikmat dan kaya di dunia adalah Salomo. Ia diangkat menjadi raja oleh ayahnya, yaitu Daud yang memerintah di Israel selama empat puluh tahun lamanya. Salomo memiliki hikmat yang luar biasa dan itu berasal dari pemberian Allah. Salomo memerintah selama 40 tahun sebagai Raja ketiga Israel. Namun, ia merupakan raja pertama yang memiliki hak atas tahta berdasarkan keturunan. Raja Saul dan Daud, sebelumnya sebagai hakim, dipilih oleh Allah karena memiliki kekuasaan khusus yang diberikan sebagai anugerah. Mereka bukanlah penguasa yang berasal dari garis keturunan. Bangunan yang disebut bait suci didirikan sebagai lokasi di mana Tuhan hadir di antara umat-Nya. Bait suci adalah sebuah struktur yang dianggap kudus dan bersih secara rohani.³³ Daud, yang merupakan raja kedua Israel, mengungkapkan keinginannya dan menyusun rencana untuk membangun sebuah rumah bagi Tuhan, dengan menyatakan bahwa tidaklah pantas baginya, sebagai seorang raja, untuk tinggal dalam sebuah istana dari kayu aras, sedangkan rumah kudus Allah hanya berupa sebuah tenda (2 Samuel 7:2). Namun, Tuhan berbicara melalui Nabi Natan dan menolak tawaran tersebut, karena Daud, meskipun disukai oleh Tuhan dalam banyak hal, memiliki dosa yang tidak terampuni. Meskipun demikian, Daud diizinkan

³³Wisnu Prabowo, "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33.

untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun rumah Tuhan, tetapi yang sebenarnya membangunnya adalah putranya, Salomo.

Segera setelah penobatan Salomo ke takhtanya dia memulai pekerjaan itu. Pembangunan Bait Suci itu dilakukan oleh Salomo dimulai pada tahun ke-4 Salomo menjadi raja, yaitu 966 SM. 1 Raja-raja 6:1 memberitahukan kepada kita bahwa saat itu adalah “tahun keempat ratus delapan puluh setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.” Bangsa Israel telah beribadah dalam Kemah Suci selama 40 tahun perjalanan padang gurun setelah mereka keluar dari Mesir. Lalu 480 tahun kemudian, setelah Bait Suci yang permanen telah didirikan di tanah Kanaan. Dilihat dari penyelenggaraan sejarah penebusan, Bait Suci ini adalah bukti pasti bahwa Kanaan, tanah janji, telah menjadi milik yang sempurna dari bangsa Israel. Sesungguhnya, seluruh persiapan dan proses pembangunan Bait Suci menunjukkan kepada kita sebuah proses di mana orang-orang kudus, sebagai bait Allah, tempat kediaman-Nya, sedang turut dibangun di dalam Yesus.

3. Dasar-Dasar Alkitab Perjanjian Lama tentang Pembangunan Bait Suci

- a. Daud Menjadikan Salomo Raja sebagai pewaris Takhta (1 Raja-raja 1:11-40)**

Raja Daud mengingat kembali janji dan sumpahnya yang dulu, dengan mengakui bahwa ia telah menjanjikan Betsyeba demi Tuhan, Allah Isarel, bahwa Salomo akan menjadi raja sesudah dia (ay. 30). Meskipun sudah tua, dan ingatannya mulai melemah, tetapi Daud masih ingat akan janji itu.

Daud menegaskan janjinya yang dulu dengan janji yang lain, karena ada kebutuhan untuk itu: *“Demi Tuhan yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan, pada hati ini aku akan melaksankan apa yang kujanjikan kepadamu”* (2 Sam. 4:9), tanpa bantahan dan tanpa penundaan. Gaya Daud bersumpah tampaknya merupakan gaya yang biasa dipergunakannya dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti yang kita jumpai dalam Kitab 2 Samuel 4:9. Lebih lanjut, di dalam sumpah Daud itu, terkandung pengakuan yang penuh syukur akan kebaikan Allah kepada dirinya, yang telah membawanya dengan selamat melalui berbagai macam kesulitan dan kesesakan yang merintang jalannya, dan yang sekarang disebutkannya bagi kemuliaan Allah, seperti halnya Yakub, sewaktu ia berbaring menanti ajal (Kej. 48:16). Dengan demikian, berdasarkan pengalamannya sendiri, ia memastikan bahwa apa yang diucapkan oleh Roh

Tuhan melalui dirinya itu sungguh benar. Tuhan membebaskan jiwa hamba-hambanya (Mzm. 34:23). Para orang kudus yang akan meninggal dunia harus menjadi saksi-saksi bagi Allah, dan berbicara mengenai Dia menurut pengalaman mereka akan Dia. Mungkin Daud berbicara seperti demikian, pada kesempatan ini, untuk menguatkan anak laki-laki serta pewaris takhtanya untuk berharap pada Allah di dalam kesesakan yang mungkin pula akan dihadapinya.³⁴

Raja berkata “Salomo akan memerintah untukku, dan memerintah setelahku”. Bahasa iman Benaya akan janji Allah, yang menjadi dasar bagi pemerintahan Salomo, bahwa Allah akan menyertai Salomo seperti halnya Ia telah menyertai Daud, dan menjadikan takhta Salomo lebih agung daripada takhta Daud. Benaya tahu bahwa Daud bukanlah salah satu dari orang-orang yang iri hati terhadap keagungan anak-anak mereka, dan bahwa karena itu ia tidak akan terusik oleh do aini, ataupun mengnggapnya sebagai suatu penghinaan, tetapi dengan setulus hati akan berkata *Amin* untuk menyetujuinya. Orang yang paling berhikmat dan berbudi baik di dunia sekalipun menginginkan

³⁴Matthew Henry, *Kitab 1&2 Raja-Raja* (Surabaya: Momentum, 2021), 20.

anak-anaknya untuk menjadi lebih berhikmat dan berbudi baik daripada dirinya, karena ia sendiri ingin menjadi lebih berhikmat dan berbudi baik daripada dirinya, dan hikmat serta kebaikan merupakan keagungan yang sejati.³⁵ Perintah-perintah itu dilaksanakan dengan segera, dan tanpa membuang-buang waktu, Salomo diboyong dalam kemegahan menuju tempat yang telah ditentukan, dan di sana Zadok mengurapi Salomo menurut arahan Nabi Natan dan Raja Daud.³⁶ Setelah pengangkatan Salomo ini berhasil menghancurkan upaya Adonai.³⁷

b. Allah menampakkan diri Kepada Salomo (1 Raja-raja 3:5-15)

Di sini penjelasan tentang kunjungan Allah yang penuh rahmat kepada Salomo, dan persekutuan yang dialami Salomo dengan Allah dalam kunjungan itu, yang memberi Salomo kehormatan lebih besar daripada semua kekayaan dan kekuatan dari kerajaannya. Kunjungan Allah itu terjadi di Gibeon, dan ini adalah bukti pengorbanan yang paling besar, dan seharusnya menjadi satu-satunya bukit pengorbanan, sebab di sanalah Kemah pertemuan dan mezbah tembaga berada. Di sana Salomo

³⁵Ibid., 23–24.

³⁶Ibid., 24.

³⁷Ibid., 27.

mempersalahkan korban-korbannya yang besar, dan di sana pula Allah mengakui dia lebih daripada di bukit-bukit pengorbanan lainnya. Semakin dekat kita mengikuti aturan dalam beribadah, semakin kuat alasan bagi kita untuk mengharapkan tanda-tanda kehadiran Allah. Di mana Allah menegakkan nama-Nya, di situlah Dia akan menjumpai kita dan memberkati kita.³⁸

Kunjungan Allah dilakukan pada waktu malam, sesudah Salomo memersalahkan korban yang berlimpah. Semakin melakukan pekerjaan Allah dengan berlimpah, semakin besar penghiburan yang dapat kita harapkan di dalam Dia. Jika siang hari dihabiskan dengan sibuk bekerja bagi Allah, maka pada malam harti kita akan merasa tenang di dalam Dia. Berdiam diri dan menyingkir dari keramaian membantu persekutuan kita dengan Allah.³⁹

Tawaran yang penuh rahmat yang diajukan oleh Allah kepada Salomo tentang perkenaan yang ingin dipilihnya apapun itu. Ia melihat kemuliaan Allah bersinar di sekelilingnya, dan mendengar suara berkata, *"mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu"* (ay. 5). Hal itu bukan karena Allah berutang kepada

³⁸Ibid., 59.

³⁹Ibid.

Salomo atas kurban persembahannya, melainkan karena Dia hendak menunjukkan perkenaan-Nya atas korban-korban itu, dan menyatakan kepada Salomo betapa besar rahmat yang telah disediakan Tuhan bagi dirinya, jika tidak ada kekurangan pada dirinya. Demikianlah Allah hendak menguji Salomo dan akan memberikan kehormatan atas doa yang dipanjatkan dengan iman. Allah dengan cara serupa, bersedia untuk melakukan Tindakan rendah hati kepada kita, dan memuluskan jalan kita untuk bahagia dengan meyakinkan kita bahwa kita akan menerima apa yang kita minta dengan doa.⁴⁰

Dengan penuh kesalehan permohonan kemudian diajukan oleh Salomo kepada Allah. Salomo berdoa dalam tidurnya, dengan anugerah Allah yang membantunya. Dalam doanya Salomo mengakui kebaikan Allah yang besar kepada Daud ayahnya. Ia berbicara dengan penuh hormat tentang kesalehan Daud, bahwa *“dia hidup di hadapan Allah dengan setia, benar dan jujur”* (ay.6), dengan membuatnya sungguh-sungguh taat beribadah dan kemudian membalas kesungguhannya itu., dan kasih setia yang besar yang telah Dia simpan baginya, untuk

⁴⁰Ibid., 60.

dilimpahkan kepada keluarganya ketika dirinya sudah tiada, dengan memberikan kepadanya seorang anak yang duduk di takhtanya. Salomo mengakui ketidakmampuannya untuk mengemban kepercayaan besar yang menjadi tugas panggilannya dan Salomo memohon Allah untuk memberinya hikmat,⁴¹ dan Doa Salomo itu menyenangkan hati Tuhan.

c. Sejarah Bait Suci

Kuil suci Pertama dibangun pada masa pemerintahan putra Daud, Salomo, dan selesai pada 957 SM. Pembangunannya memakan waktu hingga 7,5 tahun. Bait Salomo diperkirakan selesai pada tahun 1005 SM. Rancangan dan kemewahannya dikenal sebagai salah satu bangunan paling menakjubkan dalam sejarah. Bait Salomo dibangun sebagai tempat tinggal Tabut dan sebagai tempat berkumpul bagi seluruh orang. Bangunannya tidak besar tapi halamannya luas. Kuil suci tersebut menghadap ke timur.

Bentuknya lonjong dan terdiri dari tiga kamar dengan lebar yang sama, serambi atau ruang depan, ruang utama ibadah, hekhal dan ruang suci tempat Tabut diistirahatkan.

⁴¹Ibid., 62–63.

Setelah memasuki tanah perjanjian di Kanaan, bangsa Israel tetap memakai Kemah Suci hingga masa pemerintahan Raja Salomo. Sepanjang awal masa pemerintahannya, Salomo menugaskan ribuan orang untuk ikut ambil bagian di dalam pembangunan Bait Suci. Pada tahun keempat pemerintahannya, dasar bangunan Bait Suci sudah diletakkan, lalu tujuh tahun kemudian seluruh bangunan Bait Suci selesai dibangun.

Pembangunan Bait Suci Salomo dimulai dari tahun 966 SM dan selesai pada tahun 960 SM, jadi lamanya proses pembangunan kurang lebih tujuh tahun. Bait Suci Salomo merupakan tempat ibadah pertama yang dibangun permanen. Lokasi pembangunan Bait Suci terletak di Gunung Moria, Yerusalem. Yang menjadi arsitek pembangunan Bait Suci ini adalah Hiram seorang keturunan Fenisia dan suku Naftali. Adapun ukuran bangunan tersebut adalah panjang 60 hasta, lebar 20 hasta dan tinggi 30 hasta (1 Raj. 6:2).

Bait Suci memiliki area pelataran, yaitu tempat untuk korban bakaran dan pembasuhan kaki. Lalu terdapat ruang kudus yang di dalamnya terdapat tempat mezbah dupa, meja tempat roti sajian, kandil-kandil dan bermacam perlengkapan ibadah.

Selanjutnya ruang mahakudus tempat Tabut Perjanjian diletakkan. Para imam masuk melalui serambi yang luas dan pilar-pilar besar berada di sisi yang menuntun ke ruang kudus. Ruang kudus mendapat pencahayaan dari lilin dan sinar yang berasal dari jendela yang terletak sangat tinggi, sementara ruang mahakudus sangat gelap gulita. Bait Suci ini berdiri sejak tahun 960-586 SM, namun sangat disayangkan karena akhirnya hancur ketika Nebukadnezar (Raja Babilonia) menaklukan Yerusalem.

d. Pembangunan Bait Suci (1 Raja-raja 6:1-10)

Bait Suci disebut sebagai rumah bagi Tuhan,⁴² karena Bait Suci itu:

- a) Diarahkan pembangunannya dan ditentukan bentuknya oleh Dia. Hikmat tak terbatas adalah ahli bangunannya, dan memberi Daud rencana atau polanya melalui Roh, bukan hanya secara lisan, melainkan juga dalam tulisan, supaya lebih pasti dan lebih tepat (1 Taw. 28:11-12), seperti bagan Kemah Suci yang pernah diberikan-Nya kepada Musa secara lisan.

⁴²1 Raja-raja 6:1

b) Dipersembahkan dan diabdikan bagi Dia dan demi kehormatan-Nya, untuk digunakan dalam melayani Dia. Dengan demikian, Bait itu menjadi rumah-Nya tidak seperti rumah lain, sebab Ia menyatakan kemuliaan-Nya di dalamnya, tidak seperti rumah lain dengan cara yang sesuai dengan masa dispensasi pada masa itu. Sebab, ketika terdapat peraturan-peraturan untuk ibadah lahiriah, maka dibutuhkan tempat kudus buatan tangan manusia. Inilah yang membuat tempat ibadah itu berhiaskan kekudusan, yakni bahwa tempat itu adalah rumah Tuhan, yang jauh melebihi semua hiasannya yang lain.⁴³

Firman yang disampaikan Allah kepada Salomo, saat ia sedang bekerja membangun Bait Suci. Allah memberitahukan kepadanya bahwa ia memperhatikan apa yang sedang dikerjakannya, rumah yang sedang didirikannya. Allah meyakinkan Salomo bahwa apabila ia melanjutkan dan bertekun dalam pekerjaannya dengan menaati hukum ilahi, serta tetap menjalankan tugas dan menyembah Allah dengan benar, maka kasih serta ilahi akan dicurahkan baik kepada dirinya sendiri. Firman ini disampaikan Allah kepada Salomo

⁴³Henry, *Kitab 1&2 Raja-Raja*, 98–99.

melalui seorang nabi, supaya melalui firman itu hari Salomo dapat dikuatkan dan dihibur dalam pekerjaannya. Mungkin perhatian yang besar, biaya yang banyak, dan keletihan luar biasa yang dirasakannya ada kalanya membuat Salomo berharap bahwa ia tidak membantunya melewati kesukaran-kesukaran yang dihadapinya, bahwa pengokohan keluarga dan kerajaannya yang dijanjikan itu akan menjadi imbalan yang berlimpah atas segala jerih payahnya. Melalui pembangunan Bait Suci itu juga Salomo dapat terguguh untuk merenungkan bahwa meskipun ia membangun Bait Suci yang begitu kokoh, kemuliaannya akan segera berlalu, kecuali ia dan rakyatnya tetap hidup menurut segala ketetapan Allah. Allah secara terang-terangan memberitahukan kepada Salomo bahwa seluruh tanggung jawab yang dipikul dia dan rakyatnya ini dalam membangun Bait Suci, tidak boleh dijadikan dalih untuk tidak menaati hukum Allah dan tidak pula akan melindungi mereka dari penghakiman-penghakiman-Nya apabila mereka tidak taat. Menjalankan perintah Allah itu lebih baik, dan lebih menyenangkan bagi-Nya, daripada membangun tempat-tempat ibadah.⁴⁴

e. Penahbisan Bait Suci (1 Raja-raja 8:1-11)

⁴⁴Ibid., 101-102.

Bait suci, meskipun dibangun dengan demikian indah, namun tanpa adanya tabut perjanjian hanyalah seperti tubuh tanpa jiwa, atau seperti kandil tanpa lampu, atau seperti rumah tanpa penghuni. Segala biaya dan jerih payah yang diberikan untuk bangunan megah ini sia-sia belaka jika Allah tidak menerimanya. Dan kecuali ia berkenan untuk mengakuinya sebagai tempat di mana ia akan menaruh nama-Nya, bangunana itu bagaimanapun hanyalah tumbunan reruntuhan belaka. Oleh karena itu, Ketika segala pekerjaan telah berakhir, satu hal yang perlu masih tertinggal, yaitu membawa masuk tabut perjanjian. Maka dari itu, inilah akhir yang harus memahkotai pekerjaan itu, dan di sini kita mendapati penjelasan tentang pelaksanaannya yang penuh hikmat.⁴⁵

Salomo memimpin kebaktian ini, seperti yang dilakukan Daud dulu tetapi keduanya tidak merasa rendah untuk mengikuti tabut itu. Lalu semua orang Israel menghadiri penabhisan itu, hakim-hakim para kepala suku dan kaum mereka, semua pejabat tinggi mereka, pegawai dan parajurid, dan para pemimpin puak mereka. Mereka semua memberikan penghormatan kepada Salomo, dan menyampaikan kepadanya rasa terima kasih bangsanya atas semua

⁴⁵Ibid., 122.

jasa yang telah ia lakukan dalam kebaikan terhadap mereka, dan juga untuk memberikan penghormatan kepada tabut Allah, menjunjung tinggi tabut itu, dan menetapkannya di Bait Suci.⁴⁶

Allah dengan penuh rahmat mengakui apa yang dilakukan umat Israel dan menyatakan pekenaan-Nya atas hal itu. Lalu melalui pancaran kemuliaan ilahi itu, Allah memberikan kehormatan atas tabut itu, dan mengakuinya sebagai tanda kehadiran-Nya. Kemuliaan tabut itu telah lama berkurang dan menjadi pudar karena sering berpindah-pindah, disimpan di tempat yang hina, dan terlalu sering dilihat-lihat orang. Tetapi sekarang Allah hendak menunjukkan bahwa tabut itu masih sama berharganya seperti sebelumnya. Ia juga ingin agar tabut itu dipandang dengan rasa hormat yang besar seperti ketika Musa pertama kali membawanya ke dalam Kemah Sucinya. Allah menyatakan pekenaan-Nya atas pembangunan dan perlengkapan Bait Suci ini sebagai pekerjaan baik yang dilakukan untuk nama-Nya dan kerajaan-Nya di antara manusia. Allah menunjukkan diri-Nya siap untuk mendengarkan doa yang sekarang hendak dipanjatkan Salomo. Juga Allah mendiami Bait Suci, supaya semua umat-Nya berdoa dapat terdorong mengajukan permohonan

⁴⁶Ibid., 122–123.

mereka kepada-Nya di sana. Sekarang Salomo menahbisakan atau mempersembahkan rumah ini secara khidmat kepada Allah, dengan menyerahkannya kepada Allah, dengan menyerahkannya kepada Allah melalui Tindakan dan perbuatannya sendiri.⁴⁷

Ketika Salomo selesai memanjatkan segala doa dan permohonan itu kepada Tuhan, bangkitlah ia dari depan mezbah Tuhan setelah berlutut dengan menadahkan tangannya ke langit. Maka berdirilah dia dan memberkati segenap Jemaah Israel dengan suara nyaring. Lalu raja bersmaa-sama segenap Israel mempersembahkan korban sembelihan di hadapan Tuhan. Sebagai korban keselamatannya kepada Tuhan, Salomo mempersembahkan dua puluh dua ribu ekor lembu sapi dan serratus dua puluh ribu ekor kambing domba. Lalu Salomo juga mengadakan perayaan pada waktu itu juga di hadapan Tuhan, Allah kita, selama tujuh hari, Bersama-sama dengan seluruh Israel, suatu Jemaah yang besar, dari jalan masuk ke Hamat sampai sungai Mesir.⁴⁸

⁴⁷Ibid., 122–129.

⁴⁸A. Graeme Auld, *1 Dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 100–101.